

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *LEVERAGE*, DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP  
MANAJEMEN LABA *SHORT TERM DISCRETIONARY ACCRUAL* DAN *LONG TERM  
DISCRETIONARY ACCRUAL***

Devi Lolita Putri<sup>1)</sup>, Pujiono<sup>2)</sup>

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya  
[deviputri1@mhs.unesa.ac.id](mailto:deviputri1@mhs.unesa.ac.id)<sup>1)</sup>, [pujiono@unesa.ac.id](mailto:pujiono@unesa.ac.id)<sup>2)</sup>

***ABSTRACT***

*The objective of this research is to analyze profit management by using a model of short term discretionary accrual and long term discretionary accrual of the manufacturing companies that were enlisted in BEI. The independent variables applied are information asymmetry, leverage, and bonus. The methodology used multiple linear regression analysis and purposive sampling which comprising the whole number of 162 sample in 2008-2016. The research findings indicated that between the listed variables, information asymmetry and leverage hold positive impacts on profit management of long term discretionary accrual, but did not hold any on short term discretionary accrual. Meanwhile bonus hold positive impacts on profit management of short term discretionary accrual but did not hold any on long term discretionary accrual.*

**Keywords:** *Information asymmetry; leverage; bonus; short term discretionary accrual; long term discretionary accrual.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia mengalami imbas dari krisis keuangan global menjelang akhir tahun 2008 setelah mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 6% sampai dengan triwulan IV tahun 2008. Kondisi itu tercermin pada Laporan Perkembangan Komoditi Industri Terpilih Triwulan IV tahun 2008 dimana terjadi penurunan pertumbuhan sektor industri secara umum sebesar 3.66%, penurunan perkembangan tenaga kerja sebesar 2.65% dan penurunan kinerja ekspor sebesar 21.25%. Komoditi industri tersebut mayoritas berasal dari sektor manufaktur. Menurut catatan Kemenperin, manufaktur merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama dalam orientasi ekspor, selain itu manufaktur merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Menurut Kemenperin dalam Laporan Perkembangan Komoditi Industri Terpilih Triwulan IV tahun 2008, ekspor yang menurun dikarenakan komoditi industri masih dipengaruhi oleh investasi yang juga

cenderung menurun. Bermasalahnya kegiatan ekspor akibat krisis global pada tahun 2008 kemungkinan akan berdampak pada kondisi *financial* perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur.

Krisis *financial* dapat berpengaruh terhadap kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan dalam menilai prospek perusahaan dan juga kepercayaan kreditur terhadap kesehatan keuangan perusahaan dalam kemampuan membayar hutang (Lasdi dkk, 2012). Berbagai upaya dilakukan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan di saat terjadi krisis *financial*, mulai dari cara-cara yang sehat sampai upaya yang menyimpang (*disfunctional behavior*), perilaku menyimpang itu diwujudkan dalam tindakan manajemen laba (Lasdi dkk, 2012).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham. Secara historis penelitian mengenai manajemen laba yang telah dilakukan selama ini banyak yang menggunakan pendekatan *aggregate accrual* atau *discretionary accrual* yang dikembangkan oleh Jones (1991) lalu *modified jones* oleh Defond dan Jimbalvo (1994). Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih baik untuk merepresentasikan kondisi perusahaan sesungguhnya. Tindakan manajemen untuk bertindak fleksibel dalam memengaruhi tingkat pendapatan (manipulasi laba) biasa disebut manajemen laba (Zain, 2015).

Menurut Tarigan (2012) deteksi manajemen laba melalui pengamatan akrual lebih banyak dilakukan oleh para peneliti, karena fleksibilitas dalam menerapkan kebijakan akuntansi maka akrual dianggap tepat untuk manajemen laba. Namun penggunaan pendekatan *discretionary accrual* ini mendapatkan banyak kritikan salah satunya dari Gomez et al. (1999) yang menganggap bahwa model *aggregate accrual* tidak mengindahkan hubungan antara arus kas dan akrual, sehingga *non discretionary accrual* salah diklasifikasikan dan diklasifikasikan sebagai *discretionary*.

Pengembangan model *discretionary accrual* telah ditawarkan oleh Whelan dan McNamara (2004) dimana model yang dikembangkan merupakan pengembangan model Jones (1991) dan *modified jones* oleh Defond dan Jimbalvo (1994). Pada model yang dikembangkan Whelan dan McNamara (2004) *discretionary accrual* dipecah menjadi komponen *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual*. Pemisahan dapat menjelaskan peran dari masing-masing komponen *discretionary accrual* dalam mengukur

manajemen laba. Manajemen laba *short term discretionary accrual* merupakan manajemen laba yang dibentuk menggunakan akun-akun jangka pendek sehingga penggunaan *discretionary accrual* jenis ini dalam melakukan manajemen laba lebih mudah terdeteksi. Sedangkan *long term discretionary accrual* merupakan jenis manajemen laba yang dibentuk dari akun-akun jangka panjang sehingga penggunaan *discretionary accrual* jenis ini dalam melakukan manajemen laba lebih sulit terdeteksi.

Pada teori keagenan menjelaskan adanya asimetri informasi, yang selanjutnya akan merujuk pada motivasi *opportunistic* manajer dalam melakukan manajemen laba. *Positif Accounting Theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1990) adalah teori akuntansi positif yang menjelaskan motivasi-motivasi *opportunistic* manajer yang terdiri dari *debt covenant hypothesis*, *bonus plan hypothesis* dan *politic cost hypothesis*. Hipotesis yang paling banyak digunakan dalam meneliti manajemen laba sebelumnya yaitu *debt covenant hypothesis*, dan *bonus plan hypothesis*.

Beberapa penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung mengenai penelitian mengenai asimetri informasi, dan variabel-variabel yang diambil dari teori akuntansi positif terhadap manajemen laba *discretionary accrual* model Jones (1991) dan *modified Jones* oleh Dechow dan Jambalo (1994) dari tahun ke tahun telah banyak dilakukan. Hasil yang diperoleh dari masing-masing peneliti juga berbeda-beda, oleh karena itu penulis tertarik untuk menguji variabel asimetri informasi, *leverage*, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Penelitian manajemen laba menggunakan *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* masih minim dilakukan, oleh alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian manajemen laba *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual*.

Motivasi dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi tambahan mengenai penelitian manajemen laba *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* pada perusahaan manufaktur dengan meneliti pada periode ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi global tahun 2008. Penelitian manajemen laba ini menggunakan variabel asimetri informasi, *leverage*, dan kompensasi bonus. Penelitian ini dilakukan sampai dengan tahun 2016, dikarenakan menurut Agus Martowardojo selaku Gubernur Bank Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2016 ekonomi global belum pulih dan kinerja ekspor tercatat masih mengalami penurunan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh asimetri informasi, *leverage* dan kompensasi bonus terhadap manajemen

laba *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2016.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan**

Teori *agency* menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya (Yamaditya, 2014). *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, dikarenakan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

### **Teori Bid Ask Spread**

Investor yang akan membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal melalui broker/*dealer* yang memiliki spesialisasi dalam sekuritas. Broker/*dealer* bertugas menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas dan jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas lalu ingin menjualnya, maka broker/*dealer* ini juga yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah *spread*. Jadi *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi broker/*dealer* untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana broker/*dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut (Restuwulan, 2013).

### **Teori Akuntansi Positif**

*Positif Accounting Theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1990) menjelaskan *bonus plan*, *debt covenant* dan *political cost* merupakan motivasi opportunistic manajer untuk melakukan manajemen laba. Hipotesis *debt covenant* adalah motivasi manajemen melakukan manajemen laba dikarenakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Hipotesis *bonus plan* atau rencana bonus menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus atau *bonus plan* akan menimbulkan motivasi bagi manajer untuk mengelola labanya dengan cara menaikkan atau meningkatkan laba periode berjalan. Sedangkan hipotesis *political cost* membahas mengenai konsep bahwa manajer perusahaan akan

cenderung memilih metode atau menurunkan laba dengan cara melanggar regulasi pemerintah, seperti peraturan pajak dan sehingga manajer akan dapat mengalokasikan laba sesuai yang dinginkannya untuk tujuan memaksimalkan kepentingannya sendiri.

### **Manajemen Laba**

Menurut Scott (2009) Manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Mendeteksi ada tidaknya manajemen laba melalui pengamatan akrual banyak dilakukan oleh para peneliti, dengan fleksibilitas yang ada dalam menerapkan kebijakan akuntansi maka akrual digunakan sebagai senjata untuk melakukan manajemen laba. Akrual merupakan selisih antara arus kas yang dicatat perusahaan dan laba bersih yang dicatat perusahaan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2016. Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 162 sampel.

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Asimetri Informasi**

Variabel Independent asimetri informasi pada penelitian ini di proksikan dengan *bid ask spread*. Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi karena dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Berikut pengukuran bid ask spread melalui market spread:

$$SPREAD = \frac{Ask_{i,t} - Bid_{i,t}}{\left[ \frac{Ask_{i,t} + Bid_{i,t}}{2} \right]} \times 100$$

Keterangan:

SPREAD = Selisih antara bid price dengan ask price tertinggi

Ask  $i,t$  = harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan  $i$  pada hari  $t$

Bid  $i,t$  = harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan  $i$  pada hari  $t$

## 2. Leverage

Variabel independen berikutnya dalam penelitian ini adalah *leverage* yang merupakan proksi dari *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dalam modal sendiri yang dimiliki. Pada penelitian ini leverage didefinisikan sebagai *debt to equity ratio* yaitu rasio yang merupakan hasil pembagian total hutang dengan total ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 3. Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus sesuai dengan *positive accounting theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yaitu *bonus plan hypothesis*. Kompensasi bonus diukur dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang memberikan kompensasi bonus akan diberi nilai 1 dan jika tidak memberikan kompensasi akan diberi nilai 0.

## 4. Short term discretionary accrual dan Long term discretionary accrual

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dengan menggunakan proksi *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* yang dikembangkan oleh Whelan dan McNamara (2004). Menurut Whelan (2004) *Short term discretionary accrual* merupakan manajemen laba yang dibentuk menggunakan akun-akun jangka pendek. Sedangkan *long term discretionary accrual* merupakan jenis manajemen laba yang dibentuk dari akun-akun jangka panjang. Langkah-langkah untuk memperoleh *Short term discretionary accrual* dan *Long term discretionary accrual* sebagai berikut :

$$ACC_{i,t} = EARN_{i,t} - CFO_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

ACC  $i,t$  = Total akrual perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

EARN  $i,t$  = Laba bersih tahun berjalan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

CFO  $i,t$  = Kas dari operasi perusahaan  $i$  tahun  $t$

$$STACC_{i,t} = \Delta AR_{i,t} + \Delta INV_{i,t} + \Delta OCA_{i,t} - \Delta AP_{i,t} - \Delta TXP_{i,t} - \Delta OCL_{i,t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

STACC i,t = *Short term accrual* perusahaan i tahun t.

$\Delta AR_{i,t}$  = Selisih Piutang dagang perusahaan i tahun t dan tahun t-1

$\Delta INV_{i,t}$  = Selisih Persediaan perusahaan i tahun t dan tahun t-1

$\Delta OCA_{i,t}$  = Selisih Aktiva lancar lainnya perusahaan i tahun t dan tahun t-1

$\Delta AP_{i,t}$  = Selisih Hutang dagang perusahaan i tahun t dan tahun t-1

$\Delta TXP_{i,t}$  = Selisih Hutang pajak perusahaan i tahun t dan tahun t-1

$\Delta OCL_{i,t}$  = Selisih Hutang lancar lainnya perusahaan i tahun t dan tahun t-1

$$LACC_{i,t} = ACC_{i,t} - STACC_{i,t} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

LACC i,t = *Long term accrual* perusahaan i pada tahun t.

$$\frac{ACC_{i,t}}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

ACC i,t = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TA t-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{i,t}$  = Selisih Pendapatan tahun t dengan tahun t-1

PPE i,t = Aset Tetap perusahaan i tahun t .

$$DACC_{i,t} = \frac{ACC_{i,t}}{TA_{t-1}} - \left[ \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) \right] \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

DACC i,t = *Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t

$$\frac{STACC_{i,t}}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) \dots \dots \dots (6)$$

$$STDACC_{i,t} = \frac{STACC_{i,t}}{TA_{t-1}} - \left[ \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) \right] \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

STDACC  $i,t$  = *Short term discretionary accrual* perusahaan  $i$  tahun  $t$

$$\frac{LTACC_{i,t}}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{INT_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left( \frac{NCP_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

INT  $i,t$  = *Intangibel* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

NCP  $i,t$  = *Provisi tidak lancar* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$$LTDACC_{i,t} = \frac{LTACC_{i,t}}{TA_{t-1}} \cdot \left[ \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{INT_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left( \frac{NCP_{i,t}}{TA_{t-1}} \right) \right] (9)$$

Keterangan :

LTDACC  $i,t$  = *Long term discretionary accrual* perusahaan  $i$  tahun  $t$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen untuk menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut informasi lebih lanjut :

**Tabel 1 Hasil Uji F**

Model	F Sig.	Keterangan
Short Term Discretionary Accrual	0,016	Berpengaruh
Long Term Discretionary Accrual	0,001	Berpengaruh

Sumber: Output Spss Diolah Penulis

Pada tabel 1 menunjukan bahwa signifikansi *short term discretionary accrual* sebesar  $0,016 < 0,05$ , dan signifikansi *long term discretionary accrual* sebesar  $0,001 < 0,005$ . Dapat disimpulkan bahwa variable



asimetri informasi, *leverage*, dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual*.

## Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing (parsial) variabel independen terhadap variabel dependen. Kesimpulan yang diambil dalam pengujian ini adalah dengan melihat tingkat signifikansi T. Berikut Informasi lebih lanjut:

**Tabel 2 Hasil Uji T**

Short Term Discretionary Accrual			Long Term Discretionary Accrual	
Variabel	T sig.	Keterangan	T sig.	Keterangan
Asimetri Informasi	0,666	Tidak Berpengaruh	0,022	Berpengaruh
Leverage	0,624	Tidak Berpengaruh	0,001	Berpengaruh
Kompensasi bonus	0,002	Berpengaruh	0,857	Tidak Berpengaruh

Sumber: Output Spss Diolah Penulis

Pada tabel 2 dapat diambil kesimpulan bahwa variabel asimetri informasi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual* karena nilai signifikannya  $> 0,05$ . Namun variabel kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual* karena nilai signifikannya  $< 0,05$ . Penjelasan selanjutnya variabel asimetri informasi, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual* karena nilai signifikannya  $< 0,05$ . Namun variabel kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual* karena nilai signifikannya  $> 0,05$ .

## Pembahasan

### 1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*

Hasil dari pengujian hipotesis menerima H0 dan menolak H1 yaitu asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*. Pada penelitian ini asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual* artinya adanya asimetri informasi pada agen dan *pincipal* tidak memberikan sinyal sebagai informasi yang digunakan pihak-pihak terkait untuk melakukan manajemen laba *short term discretionary accrual*. Hasil penelitian ini

dianggap baik karena adanya asimetri informasi tidak membuat manajer melakukan motivasi *signalling* melalui manajemen laba *short term discretionary accrual*. Menurut Whelan dan McNamara (2004) manajemen laba jenis *short term discretionary accrual* digunakan untuk tujuan informatif (*signalling*). Hasil penelitian ini juga tidak mendukung pernyataan Putro (2009) bahwa teori sinyal menjelaskan manajemen memberi sinyal untuk mengurangi asimetri informasi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Veno dan Sasongko (2016) bahwa asimetri berpengaruh positif terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori keagenan yang merupakan teori dasar asimetri informasi, dimana teori tersebut menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan utilitasnya (Yamaditya, 2014). Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak terkait untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management* (Prasetyo, 2011).

## 2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*

Hasil dari pengujian hipotesis menerima H0 dan menolak H2 yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*. Pada 162 sampel data yang diolah, data *leverage* lebih 100% tercatat sebanyak 52 data, sedangkan kurang dari 100% tercatat sebanyak 110 data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel memperoleh pendanaan melalui modal sendiri dibanding pendanaan melalui hutang. Data tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*, karena dengan mayoritas pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri, tidak membuat manajer tertarik melakukan manajemen laba *short term discretionary accrual*. Hasil penelitian ini dianggap baik karena menunjukkan tidak adanya motivasi *signalling* (tujuan informatif) pada variabel *leverage* yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba *short term discretionary accrual*.

### 3. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*

Hasil dari penelitian ini menerima H3 dan menolak H0 yaitu kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual*. Teori motivasi *opportunistic* yaitu *Positif Accounting Theory* oleh Watts dan Zimmerman (1990), menjelaskan hipotesis *bonus plan* membuat manajer menaikkan laba demi meningkatkan utilitasnya. Teori tersebut mendukung penelitian Whelan dan McNamara (2004) serta Apriyani dan Pasaribu (2015) bahwa manajemen laba *short term discretionary accrual* sebagai motivasi *signalling* (tujuan informatif).

*Positif Accounting Theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1990) menjelaskan motivasi *opportunistic bonus plan* yaitu pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba. Motivasi *bonus plan* dimana seorang manajer akan mendapatkan bonus apabila laba yang diperolehnya mengalami peningkatan dan apabila laba perusahaan rendah maka manajer cenderung melakukan *income smoothing* dengan tujuan tetap mendapatkan bonus (Apriyani dan Pasaribu, 2015). Teori tersebut tidak mendukung penelitian Safitri (2012) bahwa praktik manajemen laba dengan model *short term discretionary accrual* cenderung dengan pola menurunkan angka laba dengan mempengaruhi komponen-komponen aktiva lancar. Jika disimpulkan tidak ada keselarasan antara teori yang sudah ada dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat motivasi *signalling* dalam pemberian kompensasi bonus. Menurut Whelan dan McNamara (2004) serta Apriyani dan Pasaribu (2015) motivasi *signalling* akan membawa dampak baik bagi para pemakai laporan keuangan serta dapat membuat informasi yang disampaikan manajer menjadi lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus menjadi informasi yang akan dibagikan manajer dalam laporan keuangan guna memenuhi motivasi *signalling*.

### 4. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*

Hasil dari pengujian hipotesis menerima H4 dan menolak H0 yaitu asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Veno dan Sasongko (2016) bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba *long term discretionary accrual*. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung Putro (2009) bahwa teori *signalling* menjelaskan manajemen memberi sinyal untuk mengurangi asimetri informasi. Murut Whelan dan McNamara (2004) serta Apriyani dan Pasaribu (2015) yang menyatakan bahwa manajemen laba jenis *short term discretionary accrual* digunakan untuk tujuan informatif (*signalling*). Hasil penelitian ini dianggap buruk, karena adanya asimetri informasi menjadi motivasi *opportunistic* manajer dalam melakukan manajemen laba *long term discretionary accrual*. Perusahaan menjadikan kesenjangan informasi atau asimetri informasi untuk meningkatkan utilitasnya yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan dalam menilai prospek perusahaan di masa depan.

#### 5. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*

Hasil dari pengujian hipotesis menerima H5 dan menolak H0 yaitu *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*. Menurut data yang diolah, 13 perusahaan dari total 18 perusahaan sampel yang terdeteksi jumlah *leverage* lebih dari 100%. Artinya mayoritas perusahaan sampel perusahaan tersebut memperoleh pendanaan terbesar melalui melalui hutang.

Menurut *Positif Accounting Theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yaitu motivasi *debt covenant* yaitu motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba dikarenakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Teori tersebut mendukung penelitian Safitri (2012) bahwa praktik manajemen laba dengan model *long term discretionary accrual* menunjukkan pola menaikkan angka laba yang dilakukan dalam komponen–komponen aset tetap. Menurut Apriyani dan Pasaribu (2015) *long term discretionary accrual* merupakan jenis manajemen laba yang dibentuk dari akun-akun jangka panjang sehingga penggunaan *discretionary accrual* jenis ini dalam melakukan manajemen laba lebih sulit terdeteksi karena masa dari akun-akun jangka panjang lebih dari 1 tahun. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa manajer perusahaan-perusaah besar tersebut akan melakukan manajemen laba melalui *long term discretionary accrual* dibanding manajemen laba *short term discretionary accrual* mengingat untuk keberlangsungan jangka panjang perusahaan.

Pendanaan dari hutang adalah pendanaan dari luar perusahaan, sehingga keberadaan kreditur dan investor tentu berpengaruh untuk keberlangsungan perusahaan tersebut. Perusahaan yang dibangun dengan pondasi hutang bukan pondasi modal yang besar, maka suatu saat jika hutang terlampaui besar akan menyebabkan semakin tingginya beban bunga sehingga mengakibatkan tingginya risiko gagal bayar pada perusahaan. Perusahaan dengan kondisi gagal bayar tersebut dapat menekan manajer untuk melakukan manajemen laba. Upaya *opportunistic* dilakukan agar tingkat kepercayaan kreditur terhadap kesehatan keuangan perusahaan dalam kemampuan membayar hutang terlihat baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Whelan dan McNamara (2004) serta Apriyani dan Pasaribu (2015) bahwa manajemen laba *long-term discretionary accrual* sebagai motivasi *opportunistic*. Namun hasil penelitian ini dianggap buruk karena motivasi oportunistik dapat membuat laba yang disampaikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak sesuai dengan kondisi fundamental perusahaan yang sebenarnya (Apriyani dan Pasaribu, 2015).

#### 6. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*

Hasil dari penelitian ini menerima H0 dan menolak H6 yaitu kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*. *Positif accounting theory* oleh Watts dan Zimmerman (1990), menjelaskan bahwa hipotesis bonus plan akan membuat manajer menaikkan laba demi meningkatkan utilitasnya. Teori tersebut mendukung penelitian Whelan dan McNamara (2004) serta Apriyani dan Pasaribu (2015) bahwa manajemen laba *short term discretionary accrual* sebagai motivasi *signalling* (tujuan informatif) dan manajemen laba *long term discretionary accrual* sebagai motivasi *opportunistic* manajer, namun hal tersebut tidak mendukung hasil penelitian ini.

Pada sisi lain hasil penelitian ini dianggap baik karena karena tidak adanya motivasi *opportunistic* yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba *long term discretionary accrual*. Motivasi *opportunistic* melalui *positif accounting theory* oleh Watts dan Zimmerman (1990) dimana salah satunya merupakan motivasi *bonus plan* dimana seorang manajer akan mendapatkan bonus apabila laba yang diperolehnya mengalami peningkatan dan apabila laba perusahaan rendah maka manajer cenderung melakukan manipulasi laba dengan *income smoothing* dengan tujuan tetap mendapatkan bonus (Apriyani dan Pasaribu, 2015).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual* namun berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual* namun berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*.
3. Kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba *short term discretionary accrual* namun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba *long term discretionary accrual*.

### Saran

Menggunakan *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* sebagai bentuk informasi untuk upaya mendeteksi manajemen laba. Penelitian mengenai manajemen laba *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* selanjutnya disarankan untuk meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan disarankan untuk menambah faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, R. dan Pasaribu, R.B., 2015. Earning Management dan Relevansi Informasi Akuntansi: Pendekatan Motivasi Signaling dan Opportunistic. *Prosiding PESAT*, 6(10), hal.E529–E537.
- DeFond, M. L., dan J. Jimbalvo. 1994. "Debt Covenant Violation and the Manipulation of Accrual". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17 (1-2): hal. 145-176
- Gómez, X.G., Okumura, M. dan Kunimura, M., 1999. Discretionary Accrual Models and the Accounting Process. *Research assistant at Faculty of Economics*, 259(10), hal.1–42.
- Lasdi, L., Natalia, I. dan Mulia, T.W., 2012. Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Konservatisme Akuntansi dan Konservatisme Auditor di Indonesia. *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi*, 2(22), hal.1–22.
- Restuwulan, 2013. Pengaruh asimetri informasi dan capital adequacy ratio terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi bisnis dan ekonomi*, 6(21), hal.1–15.
- Safitri, L.A., 2012. Praktik Manajemen Laba Dengan Pendekatan Long Term Dan Short Term Discretionary Accrual Model (Studi Empiris Pada Indeks LQ - 45 Periode 2004 - 2010). *Benefit Jurnal Manajemen*

*dan Bisnis*, 2(7), hal.1–25.

- Shalihatunnisa, 2017. Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi JAK*, 29(1), hal.1–6.
- Tarigan, D.N., 2012. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Underpricing Saham IPO Dan Underperformance Pasca IPO. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(7), hal.1–22.
- Utomo, R.B., 2012. Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Dan Kekuatan Buruh terhadap Kebijakan Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper*, 6(2), hal.1–15.
- Veno, A. dan Sasongko, N., 2016. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 18(1), hal.64–78.
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L., 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), hal.131–156.
- Whelan, C., 2004. The Impact of Earnings Management on the Value-Relevance of Earnings and Book Value : A Comparison of Short-term and Long-term Discretionary Accrual. *Financial Accounting*, 4(5), hal.1–35.
- Whelan, C. dan McNamara, R., 2004. The Impact of Earnings Management on the Value-relevance of Earnings and Book Value: A Comparison of Short-term and Long-term Discretionary Accrual. *Financial Accounting*, 12(14), hal.1–41.
- Yamaditya, V., 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2013. *Jurnal Maksi Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*, 10(2), hal.1–10.
- Zain, A., 2015. Manajemen Laba dalam Praktik Manajemen Impresi Pada Perusahaan Bumn yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014. *Akrual*, 6(2), hal.115–126.